

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam, menjadi pedoman hidup kaum muslimin yang akan mengantarkan mereka menuju kebahagiaan dunia-akhirat. Untuk itu sudah seharusnya umat Islam secara serius berupaya untuk senantiasa mempelajari kandungan al-Qur'an, memahaminya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.¹

Oleh karena itu al-Qur'an senantiasa harus dipelajari dan dipahami dalam amalan-amalan dan kehidupan sehari-hari. Adapun untuk memahami makna al-Qur'an supaya dapat menangkap petunjuk Allah, bisa dipahami dengan cara menafsirkan al-Qur'an. Jadi yang dinamakan tafsir al-Qur'an sendiri adalah suatu usaha untuk menggali hukum dan hikmah dari isi kandungan al-Qur'an berdasarkan kemampuan manusia.

Musibah merupakan sebuah ujian atau peringatan yang diberikan Allah kepada umatnya untuk mengetahui seberapa besar keimanan umat tersebut. Kuat lemahnya iman seseorang itu dapat dilihat dari cara mereka menyikapi musibah yang menimpa mereka. Orang yang kuat imannya pada saat ditimpa musibah selalu bersabar, ikhlas, ridha dan tawakal. Mereka menganggap bahwa semua itu adalah ujian dari Allah, untuk meningkatkan iman dan taqwa mereka. Sehingga mereka tidak terlena dalam kenikmatan dunia yang hanya bersifat sementara. Orang yang lemah imannya, dalam menghadapi

¹Syaikh Mahmud Al-Mishri, *Asbabun Nuzul*, (Solo: Zamzam, 2014), hal. 5

musibah selalu berputus asa dan memperlakukan musibah yang menimpa mereka. Bahwa mereka lupa akan semua yang ada di alam ini adalah milik Allah yang dititipkan dan akan diambil kembali bila waktu yang telah ditentukan tiba.

Allah menganjurkan umatnya ketika ditimpa musibah baik kecil maupun besar untuk membaca kalimat *istirja'* (pernyataan kembali kepada Allah) yang berbunyi *Innalillahi wa inna ilaihi raajiun*. Sebagaimana firman Allah:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (156) أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ (157)

“(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata: “Inna lillahi wa inna ilaihi raaji’un”(sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhan, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. Al-Baqarah: 156-157)²

Musibah bisa terjadi kapan saja, dimana saja, dan oleh siapa saja baik itu muda, kaya, ataupun miskin, muslim atau non muslim semua tidak ada yang bisa mengelaknya bila waktu yang sudah ditetapkan telah tiba. Seperti yang terjadi pada bangsa indonesia pada akhir ini yaitu Gempa Bumi, Puting Beliung, Banjir, Tanah Longsor, Kebakaran Hutan, dan masih banyak lagi musibah yang terjadi lainnya. Berbagai musibah yang menimpa ini meninggalkan duka yang mendalam. Bukan hanya kehilangan papan, sandang dan pangan, tapi juga anggota keluarga.

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*, (Jakarta Timur, CV Darus Sunah, 2010), hal. 71

Peristiwa bencana alam yang menghampiri negeri Indonesia beberapa tahun terakhir. Berpengaruh secara signifikan dalam perkembangan berbagai aspek kehidupan, baik ekonomi, sosial, maupun budaya. Sungguh merupakan peristiwa yang sangat luar biasa serta menimbulkan dampak yang besar. Tidak hanya dari segi fisik, materi bahkan juga psikis dan spiritual. Berbagai tanggapan muncul dan tidak sedikit orang yang goncang hati dan imannya.

Hidup ini ujian, ujian ini bisa berupa sesuatu yang disenangi, bisa juga berbentuk sesuatu yang tidak disenangi. Siapa yang mengira bahwa kekayaan dan kesehatan adalah tanda cinta Allah kepada mereka, maka pandangan mereka keliru, karena kesenangan merupakan ujian yang disisipkan Allah. Siapa yang menduga bahwa suatu hal yang terasa negatif adalah tanda benci Allah, itupun telah keliru. Allah mengancam kepada orang-orang yang apabila diberi nikmat oleh Tuhan, lantas berkata, "Saya disenangi Allah," dan kalau Tuhan menguji dia sehingga mempersempit hidupnya, dia lantas berkata, "Allah membenci saya, Allah menghina saya".

Akhirnya, kebanyakan manusia telah lebih jauh menyederhanakan makna dan falsafah atas pengertian musibah. Manusia tidak lagi berpengertian bahwa sebenarnya, musibah tidak sesederhana "segala bencana yang di luar kehendak manusia". Akibatnya, sepertinya ada dua pilihan bagi kita yaitu: Menerima sepenuhnya sebagai sebuah kecelakaan alam murni, atau mengkaitkannya dengan kehendak Sang Kuasa. Pilihan pertama sudah jelas, lebih banyak diimani masyarakat Barat. Pilihan kedua adalah pilihan yang hingga kini masih dipegang umat Islam. Hanya saja, pilihan kedua ini masih

berupa pemahaman yang global dan masih banyak umat Islam yang belum dapat memahami bagaimana menyikapi makna musibah ini.

Tidak akan ada perjalanan hidup yang mulus tanpa rintangan yang ada di depannya. Musibah yang terjadi tidak membedakan sasaran yang dikenainya, ia bisa terjadi terhadap orang yang sholeh dan tak terkecualikan juga terhadap orang yang ingkar. Apabila musibah tersebut menimpa orang-orang yang sholeh, maka musibah itu sebagai ujian serta cobaan bagi mereka untuk menguji keimanan mereka kepada Allah SWT. Namun, apabila musibah tersebut menimpa *ahlu ma'siah*, maka musibah tersebut sebagai peringatan bagi mereka supaya mereka bisa kembali kepada jalan Allah SWT.

Manusia adalah makhluk sosial, sebageian orang harus berkorban demi sebagian orang yang lain. Harus ada yang sakit agar manusia mengetahui nikmatnya sehat, harus ada yang menakutkan agar diketahui nilai keberanian, harus ada petaka agar dirasakan makna kesabaran.³

Dari gambaran di atas, tema tentang musibah nampaknya cukup menarik untuk dikaji secara spesifik. Mengingat istilah tersebut bersumber dari al-Qur'an, maka makna yang tepat tentunya harus dicari dan dikembalikan kepada al-Qur'an itu sendiri. Untuk mencari jawaban dari apa yang dimaksud, penulis berusaha mengkaji makna musibah dari penafsiran M. Quraish Shihab dalam karyanya *Tafsir al-Mishbāh*.

Disini penulis tertarik kepada tokoh M. Quraish Shihab sebagai objek penelitian. Karena beliau mempunyai mahakarya tafsir yang

³M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi Al-Qur'an dan Dinamika kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal. 394

membungkan namanya sebagai salah satu mufasir Indonesia yang disengani, karena mampu menulis tafsir al-Qur'an 30 juz dengan sangat akbar dan mendetail hingga 15 jilid/volume. Ia menafsirkan al-Qur'an secara runtut sesuai dengan tertib susunan ayat dan surah.⁴

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dengan demikian penulis tuangkan dalam sebuah judul "Kata Musibah Dalam al-Qur'an (Studi Kitab *Tafsir al-Mishbāh* Karya M. Quraish Shihab)".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hakikat musibah dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat musibah dalam *Tafsir al-Mishbāh* serta relevansi pemikiran M. Quraish Shihab tentang musibah dalam konteks kehidupan sekarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hakikat musibah dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat musibah dalam *Tafsir al-Mishbāh* serta relevansi pemikiran M. Quraish Shihab tentang musibah dalam konteks kehidupan sekarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, yaitu diharapkan dapat menambah wawasan penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat musibah.

⁴Saiful amin Ghafur, *Profil Para Musafir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 238

2. Secara praktis, yaitu diharapkan dari hasil penelitian ini akan menambahkan wawasan pengetahuan pembaca mengenai penafsiran M. Quraish Shihab tentang musibah.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul, maka kiranya perlu penegasan istilah sebagai berikut:

1. Musibah yaitu dalam *Lisanul Arab* adalah “Segala sesuatu yang tidak disukai yang menimpa pada manusia”.⁵ Sedangkan musibah dalam bahasa Indonesia kejadian (peristiwa) menyedihkan yang menimpa, malapetaka, bencana.⁶
2. Dalam yaitu kata depan untuk menandai tempat yang mengandung isi.⁷
3. Al-Qur’an ialah kalam Allah yang dikomunikasikan kepada manusia melalui Nabi Muhammad dalam bahasa Arab. Al-Qur’an dijadikan Allah dalam bentuk mushaf-mushaf yang dikutip secara mutawatir sehingga dapat diterima dan dipahami dengan benar serta terjaga kelestariannya.⁸
4. Studi adalah belajar, penelitian, pendekatan untuk meneliti gejala sosial dengan menganalisis satu kasus secara mendalam dan utuh.⁹
5. Kitab *Tafsir al-Mishbāh* adalah kitab tafsir al-Qur’an yang ditulis oleh M. Quraish shihab, yang terdiri dari 15 volume.

⁵Abdurrahman bin Ahmad As Segaf, *Dibalik Musibah Ada Kasih Sayang*, (Jakarta: Nurul Fajri, 2008), hal. 3

⁶Meity Taqdir Qadratillah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar.*, hal. 340

⁷*Ibid.*, hal. 83

⁸Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*,(Jakarta: Amzah, 2014), hal. 22

⁹Meity Taqdir Qadratillah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar.*, hal. 509

6. M. Quraish Shihab adalah seorang guru besar dalam bidang tafsir dan memiliki mahakarya yaitu *Tafsir al-Mishbāh*, yang mana tafsir ini telah membungkam namanya sebagai salah satu mufasir Indonesia yang disegani, karena mampu menulis tafsir Al-Qur'an 30 juz.¹⁰

Jadi maksud dari judul Musibah Dalam al-Qur'an (Studi Kitab *Tafsir al-Mishbāh* Karya M. Quraish Shihab) yaitu suatu kajian tentang penafsiran kata musibah dalam al-Qur'an yang mana mengambil ayat-ayat yang menjelaskan musibah, dijelaskan dengan *Tafsir al-Mishbāh* yaitu karya M. Quraish Shihab.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan melalui kajian kepustakaan, terutama yang berkaitan dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ilmiah yang berupa skripsi, penulis menemukan karya yang berkaitan dengan masalah Musibah, yaitu:

Skripsi berjudul "*Konsep Musibah Dalam Al-Qur'an (kajian Tafsir Tematik)*" yang ditulis oleh Riris Trisnawati (3231063007) dari program studi Tafsir Hadits jurusan Ushuludin tahun 2010 STAIN Tulungagung. Dalam skripsi ini hanya menjelaskan tentang seputar musibah secara umum, meliputi pengertian, klasifikasi dan juga cara menyikapinya, tanpa membahas

¹⁰Saiful amin Ghafur, *Profil Para Musafir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 238

penafsiran atau pikiran seorang tokoh secara spesifik dan mendalam yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat musibah.¹¹

Adapun pembahasan yang lebih fokus mengenai pembahasan tentang musibah yaitu jurnal yang berjudul *Musibah dalam Perspektif Al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab yang menjelaskan tentang hakikat musibah dengan membandingkan antara pengertian dari musibah, bala', dan fitnah yang dilihat dari segi penyebabnya. Bahwa musibah menimpa akibat kesalahan manusia. Bala' merupakan keniscayaan dan dijatuhkan Allah SWT walau tanpa kesalahan manusia. Hal ini dilakukan-Nya untuk menguji manusia. Adapun Fitnah, maka itu adalah bencana yang dijatuhkan Allah dan dapat menimpa orang yang bersalah maupun tidak bersalah.¹²

Jadi, penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda dengan kajian-kajian penelitian sebelumnya, yang kebanyakan hanya membahas sekilas saja mengenai musibah dalam al-Qur'an. Sehingga bahasan yang berkaitan dengan musibah masih belum terlalu luas dan spesifik. Untuk itu penelitian ini akan lebih fokus pada penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat musibah dalam *Tafsir al-Mishbāh*.

G. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, agar dapat terarah serta mencapai hasil yang optimal, maka didukung dengan pemilihan metode yang tepat. Metode ilmiah yang akan menjadi kacamata untuk meneropong setiap persoalan yang sedang

¹¹Riris Trisnawati, *Konsep Musibah Dalam Al-Qur'an (kajian Tafsir Tematik*, dalam Skripsi, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2010)

¹²M. Quraish Shihab, *Musibah dalam Perspektif al-Qur'an " dalam Jurnal Study al-Qur'an vol.I.No I*, (Jakarta : PSQ (Pusat Study Al-Qur'an, 2006), hal. 16

dibahas, sehingga terwujud suatu karya yang secara ilmiah dan bisa dipertanggungjawabkan.

Di dalam kegiatan penelitian, cara untuk memperoleh data ini dikenal sebagai metode pengumpulan data.¹³ Metodologi mengandung makna yang lebih luas menyangkut prosedur dan cara melakukan verifikasi yang diperlukan untuk menguji hipotesa. Peranan metodologi penelitian sangat menentukan dalam upaya menghimpun data yang diperlukan dalam penelitian.¹⁴

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian *library research*, yaitu usaha untuk memperoleh data dalam kepustakaan.¹⁵ Yaitu meneliti buku-buku dan karya-karya yang berkaitan dengan permasalahan yang ada dan berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

Penelitian *Library research* dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan melakukan pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah (*indept analysis*) atau mengkaji suatu masalah secara kasus per kasus karena sifat masalah satu berbeda dngan sifat masalah lainnya.¹⁶

¹³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Teori Dan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2002), hal. 126

¹⁴Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), hal. 16

¹⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 2001), hal. 9

¹⁶Sumanto, *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Buku Seru, 2014), hal. 9-10

2. Sumber Data

Mengingat penelitian ini menggunakan metode *library research*, maka data diambil dari berbagai sumber tertulis sebagai berikut:

a. Sumber data Primer

Yaitu data yang diperoleh dari data-data sumber primer, yaitu sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut.¹⁷ Adapun sumber primer penelitian ini adalah sumber hukum islam yang pertama yaitu Al-Qur'an, buku karangan dari tokoh atau mufassir itu sendiri. Yaitu: *Tafsir al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab.¹⁸

b. Sumber data Sekunder

Yaitu sumber data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli yang memuat informasi atau data tersebut.¹⁹ Data ini berfungsi sebagai pelengkap data primer. Data sekunder berisi tentang tulisan-tulisan yang berhubungan dengan materi pokok yang dikaji. Dalam hal ini sumber data sekunder, bisa dari buku-buku yang berkaitan, kitab-kitab tafsir lainnya dan juga dari majalah ataupun dari internet yang didalamnya berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data teoritis sebagai penyajian ilmiah yang dilakukan

¹⁷Tatang M. Amrin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1995), Cet III, hal. 133

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Volume I.

¹⁹Tatang M. Amrin, *Menyusun Rencana Penelitian.*, hal. 133

dengan memilih *literature* yang berkaitan dengan penelitian.²⁰ Metode ini digunakan untuk menentukan *literature* yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti, dimana penulis membaca dan menelaah dari buku-buku bacaan yang ada kaitannya dengan tema skripsi, yaitu Musibah dalam Al-Qur'an (Studi Kitab *Tafsir al-Mishbāh* Karya M. Quraish Shihab). Peneliti juga menyajikan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pembahasan. Yakni, dengan menghimpun ayat-ayat tersebut dari kitab *Tafsir al-Mishbāh*, kemudian didukung dengan kitab-kitab atau referensi lain yang konten dalam pembahasan penafsiran tentang musibah, serta penulis pun mencatat sumber-sumber data tersebut untuk dapat digunakan dalam studi selanjutnya.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data agar data tersebut dapat ditafsirkan.²¹ Berdasarkan data yang diperoleh untuk menyusun dan menganalisa data-data yang terkumpul, maka metode yang peneliti gunakan adalah metode deskriptif-analisis. Metode deskriptif-analisis adalah suatu bentuk analisa yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data yang diperoleh.²²

Dalam menganalisa data-data yang terkumpul, penulis menggunakan metode yang diarahkan untuk memberikan fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, dengan pola pikir induktif yaitu

²⁰Sutrisno Hadi, *Metodologi Research.*, hal. 9

²¹Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), hlm. 102.

²²Sutrisno Hadi, *Metodologi Research.*, hal. 45

menarik kesimpulan dari penafsiran ayat-ayat musibah dalam kitab *Tafsir al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan hal yang sangat penting karena mempunyai fungsi yang mengatakan garis besar dari masing-masing bab saling berurutan. Adapun sistematika pembahasan proposal ini sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang pengarang kitab *Tafsir al-Mishbāh* yaitu M. Quraish Shihab, yang meliputi biografi, gagasan, pemikiran, karya-karyanya, dan karakteristik *Tafsir al-Mishbāh*.

Bab III berisi tentang pembahasan yang membahas teori umum tentang musibah, yang mencakup pengertian musibah, pendapat para ulama tentang musibah, term-term yang terkait dengan musibah, macam-macam musibah dan cara menyikapi musibah.

Bab IV berisi tentang varian ayat musibah dalam *al-Qur'an* menurut M. Quraish Shihab yang meliputi teks dan tafsirnya, serta relevansi penafsiran M. Quraish Shihab tentang musibah dalam konteks kekinian. Sehingga dengan langkah ini diharapkan dapat dicapai tujuan penelitian ini secara komprehensif, untuk selanjutnya akan di simpulkan pada bab berikutnya.

Bab V dalam bab terakhir ini merupakan penutup berisi tentang kesimpulan dan saran.